

## BAB IV:

### AKTUALISASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *DHIKIR* MENURUT KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHĀQY.

Tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah yang diajarkan KH. Achmad Asrori Al-IshāQy adalah termasuk tarikat yang ajarannya menggunakan pola ber*Dhikir*.

<sup>184</sup>Menurut para ahli tarikat, bahwa tarikat sebenarnya adalah sebuah metode atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai bentuk pengabdian yang khas bagi seorang pengikutnya. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang.<sup>185</sup> Hanya saja yang ditekankan dalam memegang suatu tarikat adalah selalu *istiqāmah* dalam ber*Dhikir*, karena hanya dengan *istiqāmah* seseorang akan dapat memperoleh buah (hasilnya). Hal ini juga di maksudkan sebagai latihan psikologis (*riyādat al-nafs*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.<sup>186</sup>

Di dalam kitab pegangan ahli tarikat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan *Dhikir* kepada Allah. Baik yang berlandaskan pada firman Allah, hadith Nabi, perkataan para Sahabat (*atsar*), ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama shufi. Di antara firman Allah Swt. yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya *Dhikir* kepada Allah Swt. misalnya Depag RI surat al-Ahzab:

---

<sup>184</sup>A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah Sudur* diterjemahkan oleh Abu Bakat atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*, Juz I (Sukabumi: Kota Mas, t.th.), 12.

<sup>185</sup>Zamroji Saerozi, *al-Tadhkirāt al-Nāfi'ah*, Jilid I dan II (Pare: t.p., 1986), 26-29.

<sup>186</sup> Penjelasan KH. Makky Maksum (Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa-Naqshabandiyah), Jombang Jatim, 29 juli 1996.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا .

“Wahai orang yang beriman berDhiklah kamu kalian (dengan menyebut nama Allah) dengan Dhikir yang sebanyak-banyaknya”.<sup>187</sup>

Firman Allah dalam Depag RI surat Toha :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي .

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”.<sup>188</sup>

Firman Allah Swt. :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka merasa tentram dengan mengingat Allah, ingatlah dengan mengingat Allah hatimu menjadi tentram” (Qs. al-Rad: 28).<sup>189</sup>

Dan di antara hadits Nabi yang dijadikan sebagai pegangan untuk melakukan *Dhikir* oleh para pengikut tarikat ini adalah sabda Nabi Saw. :

أَلَا انبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم وأرفعها في درجاتكم وخير مما نافع الذهب والورق، وخير لكم من أن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم . قالوا، بلى . قال: ذكرا لله عز وجل .

“ Maukah kalian (para Sahabat) kuberitahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajat-Nya pada mu, lebih baik bagi mu dari pada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagi mu dari pada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka, dan mereka memenggal leher kalian!”, para Sahabat

<sup>187</sup> Departemen Agama RI, 33: 41.

<sup>188</sup> *Ibid*, 20: 14.

<sup>189</sup> *Ibid*, 13: 28.

menjawab “tentu ya Rasulullah”. Nabi bersabda: “Dhikir kepada Allah azza wa jalla.”<sup>190</sup>

Sabda Nabi Saw.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً، وَإِنَّ صَقَالََةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ .

“Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati adalah dzikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab kubur selain Dhikir kepada Allah”.<sup>191</sup>

Sabda Nabi Saw. :

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ الْآ وَجْهَهُ الْآ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ، أَنْ قَوْمًا مَغْفُورًا لَكُمْ، قَدْ بَدَلَتْ لَكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ .

”Tidak ada segolongan manusiapun yang berkumpul dan melakukan Dhikir kepada Allah dengan tidak ada niat lain, selain untuk Allah semata-mata. Kecuali nanti akan datang seruan dari langit “bangkitlah kalian semua, kalian sudah di ampuni dosa kalian, dan telah di tukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan”<sup>192</sup>

#### A. Aktualisasi *Dhikim* menurut KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy

Dalam menjalani kehidupan, seorang hamba tidak cukup hanya beragama Islam saja, melainkan harus disertai dengan iman. Karena iman yang akan menghantarkan seseorang kepada jalan-Nya dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Diantara tanda seseorang dinyatakan beriman adalah

<sup>190</sup> Mālik bin Anas al-Aṣḥbūhī, *al-Muwattaʿa*, Vol. 1 (Mesir: Dār Iḥyāʾ al-Turath, t.th.), 211.

<sup>191</sup> Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *al-Daʿwāt al-Kabīr*, Vol.1 (Kuwait: Manshurāt Markaz al-Makḥṭūʿāt, t.th.), 15.

<sup>192</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 3 (Kairo: Muʿassasah Qurṭubah, t.th.), 142.

dengan berDhikir.<sup>193</sup> Namun, bukan hanya sekedar membaca Dhikirsebab seseorang dikatakan berDhikir ketika mampu menata niat sembari menghadirkan hati kepada Allah swt. dengan perasaan hina, rendah, butuh kepada Allah serta mengakui keagungan-Nya.<sup>194</sup>

Seorang mursyid akan membimbing murid-muridnya sesuai zaman. Begitu pula dengan KH. Achmad Asrori, ia membimbing para muridnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat masa kini. Jika dulu, sang ayah yaitu KH. Muhammad Utsman yang merupakan guru mursyid sebelumnya menetapkan hitungan *Dhikir* (istighatsaHh dan tahlil) sampai ratusan, namun KH. Achmad Asrori dalam menentukan hitungan *Dhikir* hanya berkisar sekitar satuan dan puluhan saja.<sup>195</sup> Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang sangat sibuk mengejar kepentingan dunia dan tidak sanggup untuk berdiam lama (khusyu’) dalam beribadah.<sup>196</sup> Tidak hanya itu, bahkan setiap acara Dhikir bersama yang dia selenggarakan senantiasa diadakan pada hari Minggu, pemilihan hari tersebut dikarenakan pada hari Minggu mayoritas masyarakat khususnya Surabaya yang merupakan kota metropolitan libur sehingga bisa meluangkan waktu untuk bersama-sama fokus melakukan ibadah.

---

<sup>193</sup> Dapat diperjelas dalam pengajian mutiara hikmah oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dengan judul “Hikmah Dzikir”.

<sup>194</sup> Dapat diperjelas dalam pengajian mutiara hikmah oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dengan judul “Hikmah Dzikir”.

<sup>195</sup> Hadhori (santri KH. Utsman), *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

<sup>196</sup> *Ibid.*

Dalam pemilihan lafadl *Dhikir* pun yang diantaranya terdiri dari beberapa Asma Allah, KH. Achmad Asrori mengutamakan Asma-Asma yang memiliki arti lemah lembut dan kasih sayang. Seperti contoh dalam kitab “*Al-Anwaar Al-Khushuushiyah Al-Khatmiyah*” dia menulis :

اللهم يا أرحم الراحمين

Ya Allah! Tuhan yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>197</sup>

يا لطيف

Ya Allah! Tuhan yang Maha lembut dan halus kasih sayang-Nya.<sup>198</sup>

Asma-asma tersebut dipilih dengan tujuan agar membias kepada diri manusia yang membacanya. Menjadi sosok yang lemah lembut dalam berperilaku serta penuh kasih sayang kepada sesama makhluk Allah sehingga tercipta kehidupan yang aman dan tentram.

Pemilihan ini juga tidak bisa lepas dari karakter yang ia miliki. KH. Achmad Asrori masyhur sebagai sosok yang sikapnya penuh kasih sayang dan tutur katanya lemah lembut kepada siapa saja.

Ditinjau dari segi bentuknya, KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy membagi *Dhikir* dalam tiga bentuk :

<sup>197</sup> KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Al-Anwaar Al-Khushuushiyah Al-Khatmiyah*, (Surabaya : Al-Wawa, 2009), 24.

<sup>198</sup> *Ibid.*, 38.

Pertama, *Dhikir* lisan yaitu ber*Dhikir* dengan ungkapan kata-kata tanpa rasa hudhur. Dan adakalanya dengan hati yaitu ber*Dhikir* dengan merasakan kehadiran kalbu bersama Allah.<sup>199</sup> Tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan.<sup>200</sup>

Diantara dalil mengenai *Dhikir* lisan adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, ber*Dhikir*lah (dengan menyebut nama) Allah, *Dhikir* yang sebanyak-banyaknya.<sup>201</sup>

Dalam bimbingan KH. Achmad Asrori *Dhikir* lisan dilakukan setelah shalat rawatib dengan lafadl *laa ilaaHha illallaaHh* sebanyak seratus enam puluh lima kali dan setiap kali ada acara majlis *Dhikir* secara berjama'ah.

Untuk mempermudah dalam menghadirkan hati kepada Allah saat ber*Dhikir*, maka lampu dimatikan dengan tujuan menghilangkan pemandangan sekitar dan mempercepat *wushul* kepada Allah.

Jama'ah KH. Achmad Asrori saat mengamalkan *Dhikir* lisan dengan lafadl *laa ilaaHha illallaaHh* meskipun awalnya secara perlahan namun lama-kelamaan akan semakin cepat sehingga tidak dapat dipungkiri terkadang mengalami

<sup>199</sup> Ibn Athaillah al-Sakandari, *miftah al falah wa mishbah al arwah*, terj. Tauzi faishal bahreisy, (Jakarta : zaman, 2013), 38.

<sup>200</sup> Saifuddin Aman., *Tasawuf revolusi...*, 146., dilihat juga Imam Nawawi, *Khasiat zikir dan doa terjemah Al-Adzkarun Nawawiyah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 13, lihat juga Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), 318.

<sup>201</sup> *Ibid.*, QS. 33( al-Ahzab) : 41.

kekeliruan dalam bacaan. Padahal Ulama' Shufiyah at-Thariqiyah menjelaskan: "Bahwa orang yang ber*Dhikir* لا اله الا الله, hendaknya menjaga dan menghindarkan dari *Lahn* (kekeliruan dalam bacaan) yang bisa merubah hakikat kandungan makna لا اله الا الله, karena sesungguhnya kalimat tersebut termasuk ayat Depag RI.<sup>202</sup>

Menanggapi hal tersebut, KH. Achmad Asrori menjelaskan bahwa keadaan orang ber*Dhikritu* beragam, diantaranya<sup>203</sup> :

1. Menyadari dan bisa mengendalikan dirinya.

Bagi orang tersebut, maka wajib untuk menjaga adab dan tatakrama ber*Dhikir*. Begitu juga adab dan tatakrama setelah ber*Dhikir*, yaitu :

a. Diam serta tenang dan khusyu', sekiranya satu rambut pun tidak bergerak, seakan-akan seperti keberadaannya kucing yang sedang mengintai tikus. Diam tersebut disertai dengan :

- 1) Menghadirkan hati, merasa ditatap, dilihat dan diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengawasi.
- 2) Menolak segala macam *khotir* atau *krentek* atau kemauan dan keinginan.
- 3) Menghadirkan makna *Dhikir* di dalam hati.
- 4) Menanti datangnya warid, siri, rahasia dan nur dari Allah swt.

<sup>202</sup> KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy, *al-madd fii kalimah laa ilaaha illallaah 'indzal qurra' wa al-shuufiyah al-muhaqqiqiin*, (Surabaya: Al-Wava, 2013), 40.

<sup>203</sup> *Ibid.*, 44-47.

- b. Menarik dan melepaskan nafas, dengan pelan-pelan kira-kira tiga sampai tujuh kali tarikan nafas atau bahkan lebih banyak, sehingga warid mengalir dan berputar ke seluruh tubuh sampai lubuk hati. Maka mata hati akan menjadi jernih, terang dan bersinar.
  - c. Meninggalkan minum air yang dingin, setelah berDhikir. Supaya bekas atau buah faidahnya Dhikir tidak padam dan hilang.
2. *Majdzub* (orang yang tidak sadar dan tidak terkendali dirinya), karena kuatnya *warid*, *siri*, rahasia dan *nur* yang datang dari Allah swt., sehingga fana' atau hilang rasa manusia dan kemanusiaannya, maka hukumnya seperti hewan dalam arti tidak terkena taklif atau beban kewajiban.

*Kedua, Dhikir* hati yaitu mengingat Allah dalam hati tidak dilafalkan dengan lisan dan *Dhikir* hati merupakan rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya.<sup>204</sup>

Dalam melakukan *Dhikir* ini terdapat dua kriteria, yaitu kriteria pertama merupakan kewajiban bagi seorang murid dalam bimbingannya setiap kali usai melakukan shalat dengan melafalkan lafadl Allah sebanyak seribu kali. Cara melaksanakannya adalah dengan melipat lidah kearah langit-langit rongga mulut, duduk bersimpuh kiri dan menundukkan kepala menuju ulu hati. cara ini dilakukan agar lafadl yang diucapkan menancap di dalam hati. Sedangkan kriteria kedua dengan cara melipat lidah kearah langit-langit

---

<sup>204</sup> Abul Qasim, *Risalah* .....,234

rongga mulut dan menyebut Asma Allah dalam setiap tarikan nafas dimanapun dan kapanpun.

*Ketiga, Dhikir* dengan melakukan perbuatan. Dhikir ini merupakan refleksi dari kedua Dhikir sebelumnya, dengan selalu mengingat Allah akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan perilaku baik karena apapun yang dia lakukan hanya ditujukan kepada Allah.

Ketiga konsep *Dhikir* KH. Achmad Asrori tersebut sudah sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam mengamalkan Dhikir perlu melalui proses, dari menggerakkan lidah yang disertai niat, kemudian pindah ke pikiran dan menimbulkan rasa dan tingkat personalitas yang dalam, sampai realitasnya mengakar di dalam hati dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang baik. Sehingga akan menyelamatkan masyarakat dari gejala *alienasi* dan manusia hedonis.

Sehubungan dengan konsep *Dhikir* berjama'ah yang diterapkan oleh KH. Achmad Asrori terutama dalam acara majlis Dhikir mempunyai corak dakwah-edukasi-psikologis. Bernilai dakwah karena fungsi dan tujuan *Dhikir* adalah untuk meninggalkan kemungkar. Bukti indikasi edukasinya adalah bahwa *Dhikir* bersama merupakan pendidikan karakter bagi anak-anak dan para pemuda pada khususnya.<sup>205</sup> Sedangkan psikologisnya adalah manusia

---

<sup>205</sup> Abdullah Yusuf (Wagub JATIM), dalam sambutan di acara Haul Akbar Gresik, 2 Oktober 2016.

sebagai seorang hamba yang harus menyembah Allah dan dengan kesadaran menjadikan agama sebagai pondasi landasan normatifnya.

a. Pengertian *Dhikir* menurut KH. Achmad Asrori Al-IshāQy.

Yang dimaksud *Dhikir* dalam tarikat Qādiriyyah wa-Naqshabandiyah yang diajarkan KH. Achmad Asrori Al-IshāQy adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*batin*) untuk menyebut dan dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah kalimat (*nafi isbat*), maupun *isim dhat* (asma Allah). Dan penyebutan tersebut telah di bai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang Mursyid kepada murid secara *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan keberkahannya).<sup>206</sup>

Menurut KH. Achmad Asrori Al-IshāQy *Dhikir* yaitu *Dhikir nafi isbat*, dan *Dhikir isim dhat*. *Dhikir nafi isbat* adalah *Dhikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*Lāillāha Illa Allāh*”. *Dhikir* ini merupakan inti dari tarikat Qādiriyyah. Yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedang *Dhikir isim dhat* adalah *Dhikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah...Allah...Allah” secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati). *Dhikir* ini juga disebut dengan *Dhikir laṭāif* dan merupakan ciri khas dalam tarikat Naqshabandiyah. Kedua jenis *Dhikir* ini dibai'atkan sekaligus oleh seorang murshid pada bai'at yang pertama kali.<sup>207</sup>

KH. Achmad Asrori Al-IshāQy mengajarkan *Dhikir nafi isbat*, dan *Dhikir ismi dhat* secara bersama-sama, diajarkan karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua *Dhikir* itu bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyyah al-nafs*). Di antara keistimewaan kedua *Dhikir* tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadith-hadith berikut ini. Rasulullah Saw. bersabda :

مَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللَّهِ فَقَدْ بَرِيَ مِنَ النَّعَاقِ.

<sup>206</sup> Penjelasan KH. Makky Maksum (*Mursyid TQN*), Jombang, 29 juli 1996.

<sup>207</sup> Penjelasan KH. Zamroji Saerozi (Mursyid Tarikat Qādiriyyah wa-Naqshabandiyah), Kediri Jawa Timur, tgl 17 februari 1996.

“Barang siapa yang banyak *Dhikimya* kepada Allah, maka dia terbebas dari penyakit nifaq”<sup>208</sup>

Sabda Nabi Saw.:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para Nabi sebelumku adalah *Lā Ilāha Illa Allah*”.<sup>209</sup>

Sabda Nabi Saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ. قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ نَفْسِهِ.

“Dari Abu Hurairah, ia berkata “ Saya bertanya wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa’atmu ?” Nabi menjawab: “Orang yang mengucap *Lā Ilāha Illa Allāh* dengan ikhlas dari dalam jiwanya”.<sup>210</sup>

Sabda Nabi Saw. :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فَيَا لَأَرْضَالَهُ اللَّهُ.

“Hari kiamat tidak akan sampai terjadi di muka bumi ini, hingga tidak ada orang yang senantiasa mengucapkan Allah....Allah....”<sup>211</sup>.

*Dhikir nafi isbat* dilaksanakan secara *jahr* (bersuara) ataupun secara *sirri*

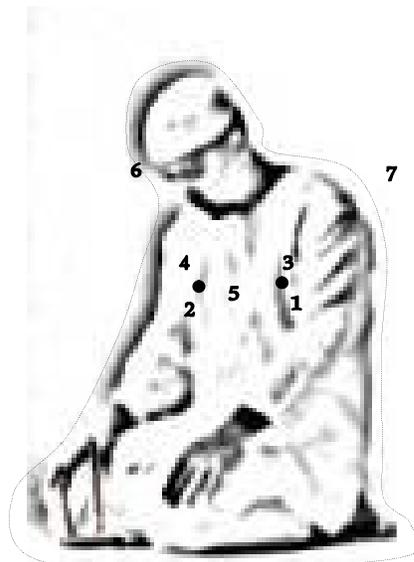
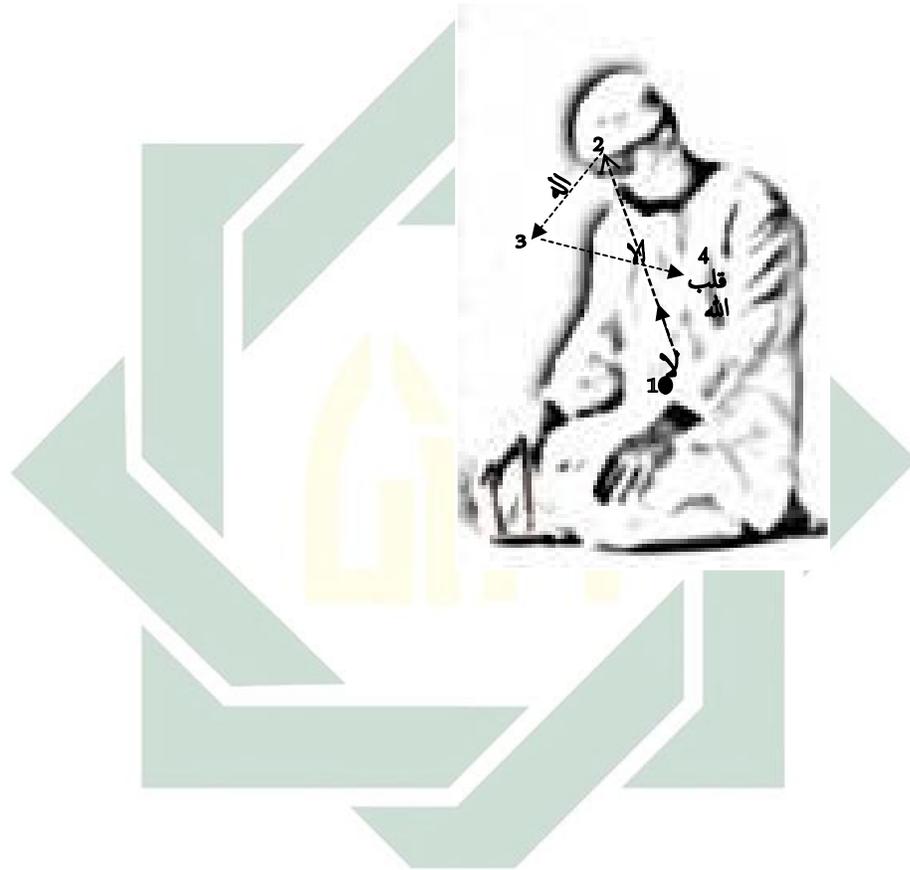
(batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *latāip* yang ada.

<sup>208</sup> Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Ṣaghīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār ‘Ammār), 172.

<sup>209</sup> A. Shahibul Wafa Tajul ‘Arifin, *Miftah*, 13. Lihat dalam Ahmad bin Hambal, *Musnad Al- Imam Ibn Hambal*, Juz III (Beirut: Al-Maktab Al Islami, t.th.), 142.

<sup>210</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987), 36.

<sup>211</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 91.



3. Lathifat al-sirri
4. Lathifat al-khofi
5. Lathifat al-akhfa
6. Lathifat al-nafs
7. Lathifat al-qalabi (Jasad)

Dalam memahami teori tentang kedua model Dhikir tersebut di atas tentu tidak semudah yang kita lakukan. Oleh karena itu perlu adanya suatu praktik dan gambaran yang dapat mempermudah dalam memahami penjelasan yang dimaksud, seperti gambaran visual di atas. Perhatikan dengan seksama laṭīfih-laṭīfahyang terletak pada titik-titik tempat laṭifah tersebut berada. Gerakan *Dhikir* yang dilakukan mengikuti tata cara secara khusus, yaitu mulai pusar ditarik ke otak, lalu diarahkan ke bahu kanan, kemudian dihentakkan ke dalam hati.

KH. Achmad Asrori selain membimbing muridnya sesuai dengan ajaran thariqah, beliau juga menganjurkan agar murid-muridnya senantiasa membasahi lisan dengan ber*Dhikir*. Dalam melakukan *Dhikir* diharapkan akan lahir kesadaran ruhani atau spiritual untuk senantiasa bersama Allah sehingga akan tumbuh keyakinan apapun yang terjadi di alam ini adalah atas kehendak Allah. Firman Allah

:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ

فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.<sup>213</sup>

Menurut Napoleon Hill, kesadaran adalah pemandu moral bagi pikiran dan tujuan utamanya adalah memodifikasi target dan tujuan seseorang agar selaras dengan hukum moral yang berlaku pada alam dan umat manusia.<sup>214</sup> Maka ketika seseorang memiliki kesadaran senantiasa bersama Allah, dia terbimbing untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan mengantisipasi untuk melakukan hal yang negatif.

Di era globalisasi ini, manusia banyak kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya dikarenakan sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia.<sup>215</sup> Selain itu, manusia bukan hanya mengalami keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena interaksi sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artifisial. Interaksi hubungan

<sup>213</sup> QS. 6 (Al-An'am) : 59.

<sup>214</sup> Napoleon Hill, *Secrets of Napoleon Hill*, terj. Leinovar Bahfein, (Jakarta Selatan : UFUK PRESS, 2009), 279.

<sup>215</sup> M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Depag RI*, (Tesis, UIN Sunan Kali Jaga, 2008), 9.

sosial menjadi suatu yang “terpaksa” dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.<sup>216</sup>

Pelaksanaan *Dhikir*, dalam bimbingan KH. Achmad Asrori Al –ishāqi tidak hanya dilakukan secara individu namun juga ada yang secara bersama-sama. Hal ini, tidak lain sebagai realisasi bahwa *Dhiki* merupakan media transendental dan humanis yang merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Saat seseorang berDhikir dengan menghadirkan hati keharibaan Allah swt., maka orang tersebut akan memasuki alam transendental (vertikal) dan dapat mengalami pengalaman mistis keagamaan serta mengalami kelezatan spiritual yaitu ketenangan hati.

Ketika seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertuhan, maka dia juga akan memiliki kesadaran bermasyarakat. Sehingga menimbulkan rasa kasih sayang dan tolong menolong dalam kebaikan. Firman Allah :

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.....

.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....<sup>217</sup>

<sup>216</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>217</sup> QS. 5 (al-Maidah) : 2.

## B. Relevansi Dhikir dengan Kehidupan Manusia Modern

Setelah proses biologis penciptaan manusia berjalan, maka Allah menyempurnakan ciptaan dan meniupkan roh ke dalam ciptaan-Nya sesuai firman Allah :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>218</sup>

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa dalam diri manusia memiliki dua aspek, yaitu aspek lahir dan batin. Hal ini juga menyiratkan bahwa dalam diri manusia terdapat hubungan dengan Tuhan (pencipta) nya. Oleh karena itu batin (jiwa) manusia modern yang mengalami keterasingan jiwa (*alienasi*), keterbelahan jiwa (*split personality* atau *junun*), bahkan menjadi manusia hedonis akibat arus modernisasi harus diorientasikan kepada Allah; di samping keterkaitannya dengan manusia lain dan alam sekitar. Hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan alam sekitar harus diciptakan. Salah satu bentuk orientasi (arahan) hubungan baik dengan Allah adalah melalui *dzikrullah*. Dimana ketika seseorang berDhikir dan melibatkan antara rasa dan otak secara bersamaan maka akan mempunyai efek yang sangat luar biasa.

<sup>218</sup> Departemen Agama RI....., 415.

KH. Achmad Asrori Al-IshāQy dalam tidak hanya mengajarkan tentang Dikirsecara individu, namun juga Dikirberjama'ah yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam acara Dikir berjama'ah, dia bahkan telah merumuskan standart *operating* prosedur (SOP) dengan sangat rapih, sehingga sampai dia tiada pun setiap majlis yang diselenggarakan oleh pengikutnya masih tetap sama susunannya seperti semasa hidup dia. beberapa SOP agenda majlis dia jelaskan dalam buku “ Tuntunan dan Bimbingan” sebagai berikut :

- a. Majlis Dikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim. Majlis ini merupakan suatu acara yang wajib diselenggarakan oleh setiap majlis khushusi minimal sebulan sekali.<sup>219</sup>

Majlis ini boleh diadakan secara istiqamah dan bergilir dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan dipimpin oleh seseorang yang telah ditentukan oleh jama'ah baik imam khushusi, kyai, ustad atau pinisepuh secara bergantian dalam berperan.<sup>220</sup>

Kyai, Ustadz dan pinisepuh yang diundang dari luar murid (thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) dan selain jama'ah Al Khidmah lebih diutamakan dan diharapkan memberi mauidhoh hasanah dan doa surat Yasin, doa tahlil dan doa maulid serta doa penutup. Majlis tersebut

---

<sup>219</sup> KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan*, (Semarang : Al Wawa, 2011), 87.

<sup>220</sup> *Ibid.*

bersifat umum dan mengundang para kyai, ustadz, pinisepuh dan tokoh masyarakat setempat.<sup>221</sup>

Adapun susunan acara dalam majlis tersebut adalah; Al-Fatihaah, IstighatsaHh, surat Yasin, Manaqib, Doa Manaqib, Tahlil, Doa Tahlil, Maudhah hasanah, Doa.<sup>222</sup>

Tidak hanya susunan acara yang ia jelaskan, namun berapa jumlah orang yang berperan dalam acara tersebut juga termaktub; al-FaatihaHh dan IstighatsaHhh dipimpin oleh satu orang, surat Yasin dan doa oleh satu orang, pembacaan manaqib oleh satu tim, dia manaqib dipimpin oleh satu orang, taHhlil dan doa satu orang, mauidhah hasanah disampaikan oleh satu orang, dan doa penutup oleh satu orang.<sup>223</sup>

- b. Majlis Dhikir, Maulid, Manaqib Qubra serta Ta'lim. Majlis tersebut merupakan gabungan beberapa majlis yang sama dari beberapa daerah atau wilayah. Segala hal yang mencakup acara tersebut ditetapkan oleh hasil rapat yang dihadiri para penasehat, pengurus Thariqah serta pengurus al Khidmah wilayah tersebut.<sup>224</sup>

Pelaksanaan majlis tersebut satu kali dalam setahun di setiap kabupaten atau kota. Dan bersifat umum dengan mengundang para kyai, ustadz,

---

<sup>221</sup>*Ibid.*, 87-88.

<sup>222</sup>*Ibid.*, 88.

<sup>223</sup>*Ibid.*, 89.

<sup>224</sup>*Ibid.*, 89-90.

pinisepuh, pejabat pemerintahan, lembaga, serta organisasi baik dari dalam maupun luar daerah dan wilayahnya.<sup>225</sup>

Adapun susunan acaranya adalah al-Faatihah dan istighatsah dipimpin oleh satu orang, pembacaan surat yasin dan doanya satu orang, pembacaan manaqib oleh tim, tahlil dan doanya satu orang, Maulidur Rasul saw. (Fii Hubby / Asyroqol) dibawakan oleh tim, sambutan shohibul bait atau pinisepuh diwakili oleh satu orang, sambutan mewakili pejabat satu orang, mauidhah hasanah disampaikan oleh satu orang dan penutup doa Maulidur Rasul oleh satu orang.

Tidak sebatas susunan acara saja, bahkan apa yang harus disampaikan oleh setiap orang yang menyampaikan sambutan diseragamkan. Seperti pendoman sambutan tuan rumah atau pinisepuh diawali oleh ucapan syukur, kemudian memohon maaf atas segala kekurangan sempurna dalam berkhidmah, dan diakhiri dengan memohon doa agar majlis Dhikir, Maulid, Manaqib serta ta'lim berjalan dengan tertib, istiqamah, thuma'ninah, dan manfaat serta *maqbul* dan diridhai oleh Allah swt. di dalam dunia dan akhirat.<sup>226</sup>

Ucapan syukur, mohon doa dari para jama'ah dan masyarakat dalam menjalankan amanat dan tugas kewajibannya mendapatkan pertolongan, naungan serta petunjuk dari Allah swt; mendorong majlis ini semakin

---

<sup>225</sup>*Ibid.*, 90-91.

<sup>226</sup>*Ibid.*, 92-93.

bertambah syiar, memperoleh pertolongan, naungan dan lindungan, *maqbul* serta mendapat ridha Allah swt. merupakan rangkaian pedoman sambutan pejabat.<sup>227</sup>

Sedangkan pedoman mauidhah hasanahnya adalah menguatkan, mengokohkan serta memantapkan iman, i'tiqad, dan membesarkan hati para jama'ah dan masyarakat umum yang hadir; tidak menyinggung tentang politik, tidak menyinggung dan menyakiti perasaan, hak serta menjelek-jelekkan orang dan kelompok lain.<sup>228</sup>

- c. Majlis Haul atau Haul Akbar. Majlis tersebut ditetapkan baik waktu (satu tahun sekali) dan tempatnya, dalam rapat bersama antara dewan penasehat, pengurus thariqah dan pengurus al Khidmah. Kemudian diutamakan kepada guru Thariqah; biaya penyelenggaraan haul ditanggung bersama oleh seluruh murid dan jama'ah al Khidmah serta menerima sumbangsih dan taliasih dari para dermawan, perorangan atau lembaga yang tidak mengikat; selebihnya mengenai tatacara dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan 'amaliyah, mengacu kepada pelaksanaan majlis Dhikir, maulid, manaqib serta ta'lim.<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup> *Ibid.*, 93-94.

<sup>228</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>229</sup> *Ibid.*, 95-96.

d. Majelis khotmil qur'an.

Adapun rangkaian acaranya adalah al-Faatihah, istighatsah, membaca Depag RI bersama-sama setiap orang satu juz, kemudian membaca surat al-Faatihah satu kali, al-Ikhlash tujuh kali, secara bersama-sama. Dan bagi jama'ah yang tidak mengikuti hataman Depag RI, diharapkan untuk membaca surat al Ikhlas atau surat-surat yang lain sebanyak mungkin dan semampunya; dilanjutkan dengan doa khatmil qur'an, tahlil atau Dhikir bersama, doa tahlil, doa *birrul waalidain*, dan ditutup dengan doa *bihaqqil Faatihah*.<sup>230</sup>

**C. Manfaat atau Fungsi Dhikir menurut KH. Achmad Asrori al-ishāqi**

Baik Dhikir yang dilakukan secara individu maupun berjama'ah yang dilakukan sesuai tuntunan dan bimbingan KH. Achmad Asrori memberikan efek positif. Diantara manfaat Dhikir dalam kehidupan manusia modern adalah :

1. Penyeimbang hidup dan memantapkan iman

Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia modern, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga membawa manusia ke berbagai kemudahan dalam menjalani kehidupan. Sikap ingin serba instan yang menjadi ukuran dan pandangannya adalah bersifat materialistik. Meski dalam pendidikan Islam tidak menolak adanya kemajuan teknologi, akan tetapi perlu adanya suatu keseimbangan hidup dan pembimbing

---

<sup>230</sup>*Ibid.*, 96-97.

ke arah jalan yang lurus, yaitu *Dhikir*.<sup>231</sup> Karena *Dhikir* berarti ingat kepada Allah.

Secara maknawi, tidak ada satu anggota badan pun yang tidak ber*Dhikir*.<sup>232</sup> bahkan *Dhikir* juga merupakan bukti bahwa seseorang beriman.<sup>233</sup> Orang yang bertaqwa akan mengingat Allah sepenuh hati, sehingga semua anggota tubuhnya menjadi tenang karena ikut mengingat-Nya. Firman Allah:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini."<sup>234</sup>

## 2. Terapi jiwa

Dalam era globalisasi seperti saat ini, menurut Rodli Al Ma'arif banyak masyarakat yang justru merasa cemas ketika mencapai puncak kenikmatan materi khususnya masyarakat Barat yang dapat digolongkan *the post industrial society*. Sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Akibatnya mereka tak mempunyai pegangan hidup yang mapan. Lebih dari itu muncul kemunduran moral dan perbuatan brutal serta tindakan

<sup>231</sup> Rodli Al-Ma'arif, Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang),69.

<sup>232</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Mendzikirkan Mata Hati "Pesan-pesan Spiritual Penjernih Hati"*, (Depok: Intuisi Press, 2004), 34.

<sup>233</sup> dapat diperjelas dalam pengajian mutiara hikmah oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy dengan judul "Hikmah Dzikir"

<sup>234</sup> QS. 18(Al-Kahfi) : 24.

yang sangat dianggap menyimpang. Padahal semua adalah cobaan dari Allah sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>235</sup>

Dengan ber*Dhikir* seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa, sehingga akan merasa aman. Ketenangan jiwa adalah kondisi psikologi matang yang dicapai oleh orang-orang beriman setelah mereka mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Sementara keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dicapai dengan melaksanakan *Dhikir*. Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka merasa tentram dengan mengingat Allah, ingatlah dengan mengingat Allah hatimu menjadi tentram.<sup>236</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang akan merasa tenang jiwanya jika dia ber*Dhikir*. Dalam perspektif psikologi, terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai pengaruh *Dhikir* terhadap ketenangan jiwa seseorang. Antara lain adalah teori hipnotis. Dalam teori tersebut, *Dhikir* dikategorikan sebagai bentuk *self hypnosis*, karena pada saat *Dhikir* perhatian seseorang akan

<sup>235</sup> QS. 2 (Al-Baqarah) :55.

<sup>236</sup> QS. :13 (Al-Ra'd) : 28.

terpusat pada objek *Dhikir*. Sehingga akan menghilangkan rangsangan yang ada disekitarnya. Dengan demikian, dalam kondisi tersebut seseorang akan mendapat ketenangan.<sup>237</sup>

Dengan ber*Dhikir* sesuai tuntunan dia dapat menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani dalam kehidupan. Karena *Dhikir*, akan terjadi penyerapan *nur ilahi* sehingga terjadi pencerahan, membias ke otak (pusat kendali tubuh manusia), menimbulkan gelombang getaran kelenjar saraf. Membangkitkan kreatifitas, menyetatkan jasmani dan rohani, menghilangkan rasa cemas dan takut. Mengganti segala sesuatu yang buruk dengan yang baik. Seperti kekecewaan dengan harapan, malas dengan semangat dan marah dengan kedamaian.<sup>238</sup>

### 3. Mengontrol kehidupan.

Seseorang yang senantiasa ber*Dhikir* sesuai tuntunan gurunya (KH. Achmad Asrori) maka perilakunya akan terjaga, karena ketika dia menyebut asma Allah (dengan menghadirkan hati kepada-Nya) maka akan mengingatkannya pada dosa-dosa yang pernah dilakukan yang secara otomatis akan mampu mengontrol kehidupannya. Seseorang yang melupakan *Dhikir* atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun

<sup>237</sup> Ayu Efitasari, Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakikir Kamulan Durenan Trenggalek, (*Skripsi*, IAIN TULUNGAGUNG, 2015), 36.

<sup>238</sup> Rodli AlMa'arif, Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang), 59.

sebaliknya ketika dia mengingat Tuhan maka akan muncul kesadaran dalam dirinya sebagai seorang hamba.<sup>239</sup> Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>240</sup>

#### 4. Menumbuhkan energi akhlak

Diantara tanda kehidupan modern adalah *dekadensi* (kemerosotan) moral, diakibatkan oleh banyak sebab terutama melalui media massa. Pada masa ini, *Dhikir* selain dapat memantapkan iman juga dapat menjadi sumber energi akhlak. *Dhikir* tidak hanya berperan sebatas substansial, namun juga secara fungsional. Dalam kehidupan sangat penting mengetahui (ma'rifat) dan mengingat Allah, baik terhadap Asma-asma dan sifat-sifat Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif. Karena iman merupakan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.<sup>241</sup>

<sup>239</sup> Ayu Efita, Pengaruh Pengamalan Dzikir ..., 22-23.

<sup>240</sup> Depag RI. 51:56.

<sup>241</sup> Rodli AlMa'arif, Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang), 55.

Jadi, sudah merupakan suatu kepastian seseorang yang mampu berDhikir dengan menghadirkan hati ke hadapan Allah, akan berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari.

#### 5. Terhindar dari bahaya

Telah menjadi suatu yang viral dalam kehidupan modern ini, tentang hal-hal yang membahayakan. Baik keselamatan nyawa maupun harta. Pemerkosaan, pembunuhan serta tindak kriminal lainnya telah menjadi konsumsi publik setiap harinya.

Dengan mengingat Allah (ber*Dhikir*) maka seseorang akan terhindar dari bahaya. Hal ini dapat diambil hikmah dari kisah nabi Yunus as. yang tertelan ikan. Pada saat situasi seperti itu, dia masih mampu mengendalikan diri dan tetap ber*Dhikir* kepada Allah. di dalam perut ikan, nabi Yunus berdoa : *ilaaHha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadl dlaalimiin* (tiada Tuhan selainengkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasukorang-orang yang *dhalim*). Berkah doa dan *Dhikir* tersebut Allah kemudian mengeluarkan nabi Yunus dari perut ikan. Sebagaimana firman Allah :

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ( ) فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ( ) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ.

Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela. Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.<sup>242</sup>

<sup>242</sup> Depag RI : 142-144.

Hikmah yang dapat diambil dari ayat diatas adalah Allah akan menyelamatkan seseorang dari bahaya jika dalam keadaan apapun mengingat-Nya.

#### 6. Menyembuhkan penyakit

Mayoritas jama'ah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al Utsmaniyyah dalam bimbingan KH. Achmad Asrori meletakkan botol-botol tanpa tutup yang berisikan air selama majlis *Dhikir* berlangsung. perilaku tersebut bukan tanpa sebab, melainkan jama'ah yakin bahwa manfaat air yang terkandung bacaan-bacaan thayyibah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pada dasarnya, *Dhikir* sendiri merupakan obat. Sesuai sabda Rasulullah :

لا حول ولا قوة الا بالله دواء من تسعة وتسعين داء أيسرها هم

*Laa Hawla wa laa quwwata illaa billaah* adalah obat dari Sembilan puluh Sembilan penyakit. Yang teringan adalah penyakit kegelisahan. (HR. Ibn Abi ad Dunya)

Sedangkan botol-botol berisi air yang disiapkan oleh para jama'ah dalam acara majlis *Dhikir* tersebut juga merupakan anjuran KH. Achmad Asrori. Suatu hari ketika ada orang yang *matur* hendak *ngalap* barokah demi kesembuhan penyakit keluarganya, maka dia menyarankan untuk diminumkan air *khusus*

atau *manaqib*.<sup>243</sup> Dari penelitian ilmiah pun air yang dibacakan doa akan merespon baik.<sup>244</sup>

Seseorang yang memiliki kesadaran untuk menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan –*minallaHh, lillaHh, billaHh, ma’allaHh, dan ilallaHh* – bukan sekedar kesadaran yang terlihat dalam perkataan semata, akan tetapi kesadaran itu harus merasuk ke dalam setiap dimensi kehidupan. Saat dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Maka, hidupnya senantiasa berada pada kesadaran Allah pusat segalanya. Saat kesadaran tersebut senantiasa terjaga, maka akan muncul sikap *muqarrabaHh* (sadar penuh, merasa diintai oleh Allah). Sikap *muqarrabaHh* tersebut akan menjaga seseorang dari berbuat jahat, menghindari putus asa, serta senantiasa memberikan perasaan tenang dalam batin karena selalu bersama Allah dan akan berdampak positif terhadap kondisi tubuhnya.<sup>245</sup> Diantaranya adalah menyembuhkan penyakit yang menjangkit diri manusia. Penyebab sakit seseorang mayoritas dikarenakan hati dan pikiran yang tak tenang.

Berikut adalah beberapa contoh nyata orang yang merasakan manfaat

*Dhikir*;

Seorang lelaki bernama Muh. Budiyanto berprofesi sebagai Guru, divonis oleh dokter mengidap penyakit kanker *nashofaring* (saluran pernapasan).

<sup>243</sup> Nashiruddin, Manfaat Air Manaqib menurut asumsi santri Al Fithrah Surabaya, (*Skripsi*, STAI Al Fithrah, Surabaya, 2014), 29.

<sup>244</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>245</sup> M. Amin Syukur, *Dhikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta : Hikmah, 2008), 49-50.

Kemudian menjalani pengobatan dengan jalan penyinaran 30 kali dan sitostatika 6 kali. Namun, belum menunjukkan perkembangan membaik. hingga suatu hari dia mendapat pengobatan non medis melalui *Dhikir* dan meditasi. Sebelum ber*Dhikir*, perasaan dan pikiran berada dalam konsentrasi dan kontemplasi dengan apa yang akan dibaca. Semua dilakukan dengan khusyuk dan tenang. Beberapa bulan kemudian kian membaik hingga akhirnya sembuh total.<sup>246</sup>

#### 7. Melatih lisan menghadapi sakaratul maut

Firman Allah

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.<sup>247</sup>

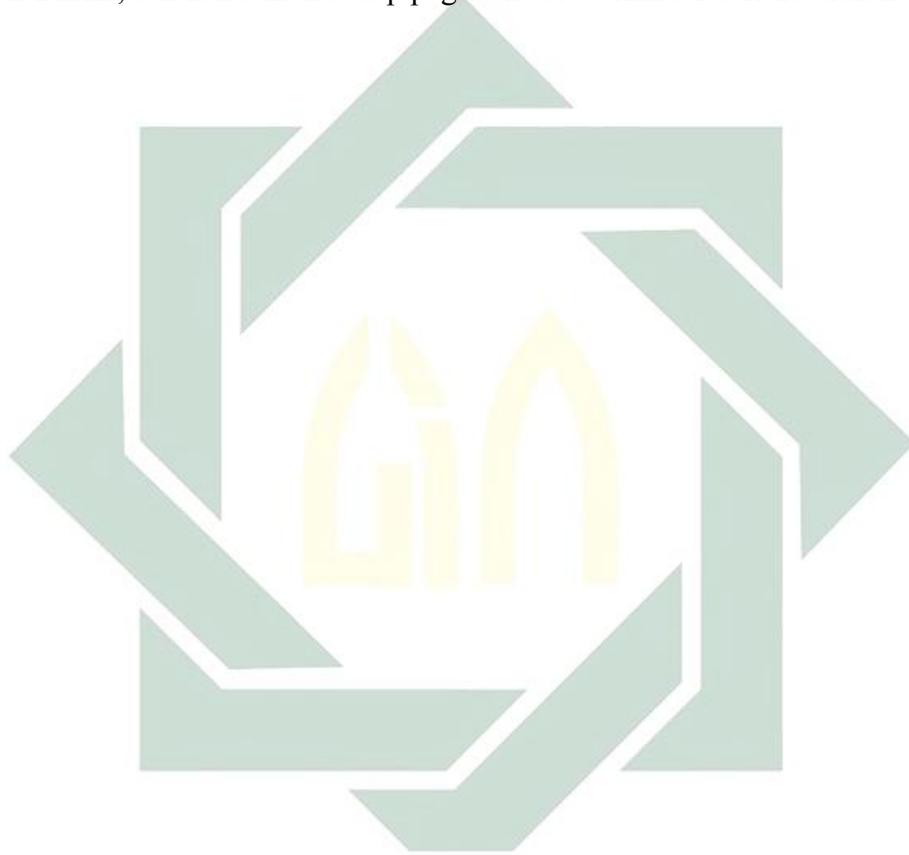
Dari ayat diatas, telah jelas bahwa ajal akan menghampiri manusia kapan saja dan dimana saja. Dan bagi setiap hamba pasti mengharapkan husnul khatimah diakhir hayatnya. Karena husnul khatimah merupakan bukti bahwa seseorang beriman.

Imam Ghazali dalam bukunya “membangkitkan energi kalbu” menyatakan bahwa Orang beriman seharusnya ketika sakaratul maut bibirnya senantiasa menyebut nama Allah dan diikuti dengan *Dhikir* dalam hati. Suatu

<sup>246</sup> Rodli Al-Ma'arif, Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang),57.

<sup>247</sup> QS. 3(Ali 'Imran) : 185

ketika Rasulullah ditanya tentang amal utama. Dia saw. menjawab, “Hendaklah ketika engkau mati, lisanmu dalam keadaan basah buat berDhikir kepada Allah.” Rasulullah menambahkan, “Hendaklah setiap pagi dan sore lidahmu selalu basah oleh Dhikir, dan hendaklah setiap pagi dan sore terhindar dari kesalahan.”<sup>248</sup>



---

<sup>248</sup> Imam ghazali, *membangkitkan energi qalbu*, terj. Muhammad Nuh, (Jakarta : mitrapress, 2008), 263